



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

PENURUNAN CADANGAN DEvisa NASIONAL

Venti Eka Satya

Analisis Legislatif Ahli Madya
venti.satya@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2024 berada pada angka USD144 miliar, turun sebesar 2,8% dibandingkan bulan Januari yang berjumlah USD145,1 miliar. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,5 bulan impor atau 6,3 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar tiga bulan impor. Bank Indonesia menyatakan bahwa nilai tersebut masih tinggi karena mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan. Cadangan devisa adalah aset tersedia di bawah kontrol Bank Indonesia selaku otoritas moneter. Fungsi cadangan devisa yaitu menjaga nilai tukar rupiah, memastikan likuiditas dalam perdagangan internasional, serta memberikan kepercayaan kepada investor dan pasar keuangan global terkait stabilitas ekonomi nasional. Dengan demikian, rendahnya cadangan devisa akan berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah dan pembayaran obligasi atau surat utang negara yang pada akhirnya akan berakibat pada rendahnya pertumbuhan dan ketidakstabilan ekonomi.

Penurunan posisi cadangan devisa pada Februari 2024, antara lain, dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah. Pembayaran utang ini terkait dengan jatuh temponya salah satu obligasi global, yaitu RI0224, pada pertengahan Februari 2014, dengan nilai USD474 juta. Selain itu, penurunan surplus neraca perdagangan juga turut berpengaruh. Penurunan neraca perdagangan ini terutama disebabkan oleh tren kenaikan harga minyak dan merosotnya harga batubara. Namun, penurunan cenderung tertahan oleh arus modal masuk ke pasar keuangan domestik yang mencapai USD345 juta pada bulan Februari 2024.

Pada Januari 2024, cadangan devisa Indonesia juga mengalami penurunan dari bulan sebelumnya. Penurunan ini juga disebabkan oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan penurunan surplus neraca perdagangan. Pada bulan Januari, neraca perdagangan Indonesia mengalami surplus sebesar USD2,02 miliar. Angka ini mengalami penurunan dari bulan Desember 2023 yang mencapai USD3,29 miliar. Surplus neraca perdagangan pada Januari 2024 terutama bersumber dari surplus neraca perdagangan nonmigas. Ekspor nonmigas tersebut didukung oleh kuatnya ekspor komoditas lemak dan minyak hewan/nabati, besi dan baja, serta alas kaki.

Pada bulan Maret 2024, ekonom memiliki prediksi yang berbeda terkait kondisi cadangan devisa nasional. Kepala Bank Central Asia, David Samuel memprediksi bahwa cadangan devisa Indonesia akan menunjukkan tren meningkat di bulan Maret. Faktor penyebabnya, antara lain, posisi rupiah yang saat ini dinilai relatif stabil.

Para ekonom memprediksi cadangan devisa Indonesia akan mengalami peningkatan pada Semester II 2024. Potensi kenaikan cadangan devisa ini terutama berasal dari beberapa hal. *Pertama*, membaiknya sentimen risiko *wait and see* hasil pemilu 2024. *Kedua*, ekspektasi

penurunan suku bunga kebijakan global, diperkirakan akan mendorong sentimen *risk-on* di pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. *Ketiga*, prospek positif pertumbuhan ekonomi Indonesia dan inflasi yang terkendali juga berpotensi menghasilkan peningkatan arus masuk dari penanaman modal asing dan pasar portofolio.

Risiko yang akan mengancam cadangan devisa ke depannya adalah potensi pelebaran defisit transaksi berjalan. Ekonom Josus Pardede menyatakan bahwa hal tersebut dipicu oleh kekhawatiran akan pelambatan ekonomi global dan berlanjutnya normalisasi harga komoditas. Namun, pelebaran defisit tersebut diperkirakan akan tetap berada dalam batas yang terkendali dan tidak menimbulkan ancaman yang berarti terhadap posisi cadangan devisa pada 2024. Dengan perkembangan tersebut, cadangan devisa pada akhir 2024 diperkirakan mencapai kisaran US\$150 miliar hingga US\$155 miliar, dan nilai tukar rupiah juga akan menguat.

Atensi DPR

Penurunan cadangan devisa nasional, yang disebabkan oleh jatuh tempo utang dan defisit neraca perdagangan dalam dua bulan berturut-turut di awal tahun 2024, perlu diwaspadai pemerintah. Hal ini terutama akan berakibat pada pelemahan nilai tukar rupiah dan stabilitas ekonomi nasional. Para ekonom memprediksi cadangan devisa nasional akan kembali meningkat pada Semester II tahun 2024. Meskipun demikian, DPR RI dalam hal ini Komisi XI hendaknya tetap mendorong pemerintah untuk meningkatkan ekspor dan mendorong peningkatan produksi nasional untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor.

Untuk mengurangi dampak pembayaran utang terhadap cadangan devisa nasional, pemerintah hendaknya lebih selektif dan berhati-hati dalam melakukan pembiayaan. Selain itu, otoritas moneter juga perlu terus didorong untuk memperkuat koordinasi dengan pemerintah dan otoritas terkait serta mengoptimalkan strategi bauran kebijakan. Hal ini bertujuan untuk menjaga stabilitas makro ekonomi dan sistem keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu, untuk menjaga stabilitas ekonomi, pemerintah juga perlu menjaga stabilitas keamanan dan politik.

Sumber

antaranews.com, 7 Maret 2024;
bi.go.id, 7 Maret 2024;
ekonomi.republika.co.id, 7 Maret 2024;
kompas.com, 7 Maret 2024;
market.bisnis.com, 8 Maret 2024;
nasional.kontan.co.id, 9 dan 10 Maret 2024;
tempo.co, 8 Maret 2024.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://pusaka.dpr.go.id>

EDITOR

Polhukam
Prayudi
Novianto M. Hantoro
Ahmad Budiman

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

Ekkuinbang
Juli Panglima S.
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Nidya W. Sayekti
Monika Suhayati

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikh P.S.
Fieka Nurul A.

@pusaka_bkdprri

©PusakaBK2024